

## Kurikulum Pendidikan Islam Persektif

Alghazali dan Ahmad Tafsir

Usman Mafrukhin, Muhammad Ulfi Fadli

Pascasarjana UIN Salatiga, MI ELPIST Temanggung

[usmanmafrukhin1905@gmail.com](mailto:usmanmafrukhin1905@gmail.com), [muhammadulfi18@gmail.com](mailto:muhammadulfi18@gmail.com)

### Abstrak:

*This article discusses the perspectives of two prominent figures, Imam Ghozali and Ahmad Tafsir, regarding the concept of curriculum, particularly within the context of Islamic education. The purpose of this study is to explore their curriculum ideas to serve as a reference for developing a curriculum that aligns with current educational needs. This research adopts a qualitative approach using library research by examining various sources related to Islamic curriculum thought. The findings indicate that both Imam Ghozali and Ahmad Tafsir have a comprehensive understanding of curriculum. They emphasize the importance of implementing curriculum progressively from basic to advanced levels, with a clear focus on structured content division and appropriate instructional methods.*

**Keywords:** Curriculum, Education, Islamic Education

### Abstrak

*Artikel ini membahas pandangan dua tokoh, yaitu Imam Ghozali dan Ahmad Tafsir, mengenai kurikulum, khususnya dalam konteks kurikulum Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali konsep kurikulum menurut kedua tokoh tersebut agar dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan pemikiran kurikulum Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Imam Ghozali maupun Ahmad Tafsir memiliki pandangan yang menyeluruh terhadap kurikulum. Keduanya menekankan pentingnya penerapan kurikulum secara bertahap dari jenjang dasar hingga lanjutan, serta menaruh perhatian pada metode dan pembagian isi kurikulum secara sistematis.*

**Kata Kunci:** Kurikulum, Pendidikan, Pendidikan Islam

### A. Pendahuluan.

Pendidikan merupakan persoalan yang penting dan sangat luas menyangkut semua komponen yang terkandung di dalamnya. Pendidikan

adalah proses pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi lainnya melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan biasanya diberikan seorang yang ahli atau disebut guru kepada peserta didiknya. Adapaun pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Alqur'an dan As- sunnah selain mempunyai tujuan keilmuan. Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan adanya suatu program yang terencana yang dapat mengantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Proses belajar mengajar, pelaksanaannya, sampai penilaian, dalam pendidikan proses tersebut lebih dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan <sup>1</sup>.

Satu hal yang paling penting dalam masalah pendidikan formal adalah pengaturan kurikulum. Karena kurikulum itu yang dijadikan sebagai acuan bagi berjalannya proses pendidikan di masing-masing tingkat satuan pendidikan. Bahkan termasuk sebagai acuan bagi evaluasi berhasil atau tidaknya proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau penyelenggara lembaga pendidikan atau sekolah <sup>2</sup>.

Kurikulum pendidikan Islam tidak terbatas mempelajari mata pelajaran pengetahuan agama Islam saja sebagaimana kefahaman kebanyakan masyarakat. Akan tetapi pendidikan Islam itu sebenarnya mempunyai jangkauan yang lebih luas meliputi semua cabang ilmu pengetahuan yang dibenarkan oleh agama Islam.

Tinjauan literatur yang relevan akan mencakup pemikiran kurikulum Islam dari berbagai perspektif, baik klasik maupun modern. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Imam Ghazali memiliki konsep pendidikan berbasis etika dan pembentukan akhlak, sedangkan Ahmad Tafsir banyak menekankan pada pendekatan filosofis dan integrasi ilmu agama dan umum dalam satu kesatuan kurikulum. Penelitian ini juga akan berupaya mengembangkan sintesis dari kedua pemikiran tersebut sebagai alternatif solusi pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa kini.

## **B. Metode.**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan kurikulum dalam perspektif dua tokoh, yakni Imam Ghazali dan Ahmad Tafsir. Desain penelitian bersifat eksploratif-kualitatif

---

<sup>1</sup> Dewi Uliyanda et al., "2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Analisis Pembelajaran Psikologi Pendidikan 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin" 1, no. 12 (2024): 638–644.

<sup>2</sup> Meni Handayani, "Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Hasil Akreditasi Sma Di Provinsi Dki Jakarta," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016): 179–201.

dengan tujuan untuk menggali secara mendalam pemikiran kedua tokoh dalam bidang kurikulum pendidikan Islam.

Ruang lingkup atau objek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pemikiran kurikulum pendidikan Islam menurut Imam Ghazali dan Ahmad Tafsir, baik dari aspek tujuan, isi, metode, maupun implementasinya dalam konteks pendidikan

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, karya tulis ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang mengupas pemikiran pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis), yaitu dengan menelaah isi dari sumber-sumber pustaka secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan gagasan atau konsep kurikulum menurut Imam Ghazali dan Ahmad Tafsir. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mendapatkan sintesis pemikiran kurikulum yang mendalam dan komprehensif.

### **C. Pembahasan.**

#### **Definisi Kurikulum**

Pendidikan merupakan persoalan yang penting dan sangat luas menyangkut semua komponen yang terkandung di dalamnya<sup>3</sup>. Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan biasanya diberikan seorang yang ahli atau disebut guru kepada peserta didiknya. Adapun pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Alqur'an dan As- sunnah selain mempunyai tujuan keilmuan. Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan adanya suatu program yang terencana yang dapat mengantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Proses belajar mengajar, pelaksanaannya, sampai penilaian, dalam pendidikan proses tersebut lebih dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan<sup>4</sup>.

Satu hal yang paling penting dalam masalah pendidikan formal adalah pengaturan kurikulum. Karena kurikulum itu yang dijadikan sebagai acuan bagi berjalannya proses pendidikan di masing-masing tingkat satuan

---

<sup>3</sup> Kaamilah Nurnazhiifa and Dinie Anggraeni Dewi, "PPKN Sebagai Tonggak Rasa Patriotisme Dan Nasionalisme Berkaitan Dengan Identitas Nasional" 2, no. 02 (2021): 67–79.

<sup>4</sup> Andri Septilinda Susiyani, "Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2017): 327.

pendidikan. Bahkan termasuk sebagai acuan bagi evaluasi berhasil atau tidaknya proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau penyelenggara lembaga pendidikan atau sekolah.

Kurikulum pendidikan Islam tidak terbatas mempelajari mata pelajaran pengetahuan agama Islam saja sebagaimana kefahaman kebanyakan masyarakat. Akan tetapi pendidikan Islam itu sebenarnya mempunyai jangkauan yang lebih luas meliputi semua cabang ilmu pengetahuan yang dibenarkan oleh agama Islam <sup>5</sup>.

#### Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath- Thusi asy-Syafi'i. Beliau dilahirkan di Kota Thus, pada 450 H/ 1058 M dan beliau Meninggal di Thus pada tanggal 14 jumadil Akhir 505 H/ 1111 M <sup>6</sup>.

Adapun pendidikan Pada tingkat dasar, dia mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru karena kemiskinan keluarganya. Pendidikan yang diperoleh pada peringkat ini membolehkan dia menguasai Bahasa Arab dan Persia dengan fasih. Oleh sebab minatnya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, dia rajin dan tekun dalam mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan. Diantaranya mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fiqh, filsafat, dan mempelajari empat madzhab. Setelah itu, dia melanjutkan pelajarannya dengan Ahmad ar-Razkani dalam bidang ilmu fiqh, Abu Nasr al-Isma'il di Jarajan, dan Imam Harmaim di Naisabur. Oleh sebab Imam al-Ghazali memiliki ilmu yang luar biasa, dia telah dilantik menjadi mahaguru di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad pada tahun 484 Hijrah. Kemudian dia dilantik pula sebagai Naib Kanselor di sana <sup>7</sup>.

Beliau telah mengembara keliling dunia atau ke berbagai penjuru tempat seperti Mekkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem, untuk keperluan bertemu dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya yang ada. Dalam pengembaraan, dia menulis kitab Ihya Ulumuddin yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

Al-Ghazali merupakan seorang filsuf dan teolog muslim persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia barat pada abad pertengahan. Dia memperoleh gelar Al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya Ghazalah di

---

<sup>5</sup> Haris Budiman, "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 31.

<sup>6</sup> Sumiati Sumiati, Yadi Janwari, and Dedah Jubaedah, "Teori Uang Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2023): 43.

<sup>7</sup> Dani Suryaningrat and Abdul Wahab, "Pemikiran Tokoh-Tokoh Ekonomi Islam Pada Periode Kedua Mengenai Konsep Distribusi," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 85–97.

kota bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermadzhab Syafi'i.

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jabatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya.

#### Kurikulum Ideal Persepektif Al-Ghazali

Kurikulum menurut Al-Ghazali dalam hal ini Al-Ghazali menawarkan sistem kurikulum berdasarkan beberapa ilmu, yang pertama ilmu mukasyifah yaitu ilmu ini dikatakan sebagai ilmu laduni atau ilmu yang muncul tanpa melakukan eksperimen atau metode tertentu, yang kedua yaitu ilmu mu'amalat. Dalam pandangan seorang muslim dalam menuntut ilmu Al-Ghazali membagi menjadi dua hukum yaitu fardu' ain yaitu ilmu yang wajib di pelajari bagi setiap individu yang bersifat mengikat. Yang kedua yaitu ilmu fardu'kufayah yaitu ilmu yang tidak mengikat individu sehingga jika ada seseorang atau sebagian kelompok telah mempelajari ilmu tersebut maka menuntut ilmu jenis itu tidaklah memikat. Diantaranya yang termasuk dalam ilmu fardu'ain diantaranya yakni shahadat, solat, bersuci, dalam ilmu fardu kifayah Al-ghazali kembali membagi menjadi dua yaitu syariah dan non syariah.

Pola kurikulum al-Ghozali yang dapat dipahami dari klasifikasi ilmu yang dibuatnya tampak jelas secara logis, sistematis, dan konsekuen terhadap tujuan pendidikan yang dibuatnya. Konsekuen dari hal tersebut menjadikan klasifikasi ilmu yang didasari atas kajian sufi itu tampaknya membuat ilmu yang awalnya bebas nilai menjadi tidak bebas nilai. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia serta kebahagiaan di akhirat<sup>8</sup>.

Al-Ghazali menggabungkan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tentang kurikulum pendidikan Islam, Al-Ghazali mengatakan bahwa Al-Quran beserta kandungannya berisikan pokokpokok ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah

Adapun tujuan utama dari penggunaan metode dalam pendidikan harus diselaraskan dengan tingkat usia, kecerdasan, bakat dan pembawaan anak

---

<sup>8</sup> Muhammad Nasihudin, "Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghozali," *rnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 5, no. 1 (2019): 27–44.

dan tujuannya tidak lepas dari nilai manfaat. Tentang pendidik, Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki norma norma yang baik, khususnya norma akhlak, karena pendidik merupakan contoh bagi anak didiknya<sup>9</sup>.

Menurut Al-ghazali pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia serta kebahagiaan di akhirat dan pokok-pokok ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak dan mendekatkan diri pada Allah<sup>10</sup>.

#### Biografi Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir lahir di Bengkulu pada tanggal 19 April 1942. Pendidikan dasar Ahmad Tafsir di mulai dari SD Rakyat Bengkulu. Selanjutnya beliau melanjutkan Pendidikan di Pendidikan guru Agama (PGA) di Yogyakarta. Selajutnya tahun 1969, Ahmad Tafsir lulus dari Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 10 tahun kemudian, tepat tahun 1976, Ahmad Tafsir lulus jurusan filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak sampai disitu, ahmad tafsir melanjutkan Pendidikan Doktoral Jurusan Ilmu Pendidikan islam di UIN Jakarta dan lulus tahun 1987<sup>11</sup>.

Ahmad Tafsir juga memiliki riwayat pekerjaan yang selalu bersentuhan dengan Pendidikan. Tercatat menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1993, Ahmad Tafsir menjadi Guru Besar di kampus tersebut. Selain itu, juga menjadi pengurus Sarjana Pendidikan Islam (ASPI).

Beberapa karya Ahmad Tafsir yang juga dikenal sampai sekarang diantaranya, Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Filsafat Pendidikan Islami, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Tasawuf Jalan Menuju Tuhan (bacaan umum), Model Tasawuf Menurut Syari"ah dan lain sebagainya.

#### Kurikulum Ideal Persepektif Ahmad Tafsir

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa Latin curriculum, yang berarti bahan pengajaran<sup>12</sup>. Kita ketahui bersama kurikulum setidaknya ada tiga pengertian diataranya yaitu:

---

<sup>9</sup> Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271–278.

<sup>10</sup> Fatma Azahra, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 1 (2022): 772–785.

<sup>11</sup> Komputri Apria Santi and Sefri Kandi Ja'far Yazid, "Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2020): 63–77.

<sup>12</sup> Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI, no. 1 (2011): 15–34.

Pertama, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. Kata ini digunakan tatkala orang memilih sekolah. Kedua kurikulum dalam arti silabus. Kata kurikulum dalam pengertian ini digunakan tatkala seorang guru yang baru diangkat. Kedua, kurikulum dalam arti program sekolah. Inilah pengertian kurikulum yang paling luas.

Ketiga, arti kurikulum di atas menunjukkan bahwa kurikulum diartikan sesuai dengan siapa yang mendefinisikannya dan bagaimana konteksnya. Namun secara umum dan yang lebih sering digunakan adalah kurikulum dalam arti yang pertama, yaitu sederet mata pelajaran yang disusun pada jenjang dan jenis pendidikan dan dengan menguasainya seseorang bisa mendapatkan ijazah <sup>13</sup>.

Untuk mendesain kurikulum pendidikan Islam, mari terlebih dahulu mengingat lagi tentang manusia bahwa manusia mempunyai tiga unsur sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, lalu tujuan pendidikan Islam adalah membimbing manusia agar menjadi muslim yang maksimal (jasmani sehat, akal cerdas, dan beriman kepada Allah).

Dalam rangka mewujudkan muslim yang seperti itu, maka desain kurikulum pendidikan Islam menggunakan kerangka sebagai berikut:

Untuk merawat jasmani agar selalu sehat dan segar, maka perlu disediakan mata pelajaran olahraga dan kegiatan-kegiatan kesehatan.

Dalam rangka mencerdaskan otak manusia, mengembangkan nalar berfikir, maka harus disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat menunjang kecerdasan serta menambah pengetahuan, seperti logika dan sains.

Manusia mempunyai unsur rohani, sehingga perlu mata pelajaran tentang keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah <sup>14</sup>.

Masing-masing mata pelajaran disesuaikan dengan beberapa hal seperti perkembangan kemampuan siswa dan kebutuhan individu dan masyarakat sesuai dengan tempat dan waktunya. Selain itu desain kurikulum harus mempertimbangkan hal-hal seperti, prinsip kontinuitas, prinsip berurutan prinsip integrasi pengalaman.

Saat ini banyak manusia yang berilmu tinggi, namun keimanannya lemah, ada juga orang yang beriman sangat kuat tetapi ilmunya sedikit.<sup>29</sup> Ilmu tanpa iman akan buta, artinya seseorang tidak tahu lagi harus berbuat apa dengan ilmunya sehingga tidak jarang dipakai untuk mengakali sesama manusia. Sedangkan iman tanpa ilmu akan lumpuh, seseorang yang beriman saja tetapi mempunyai ilmu yang sedikit, dia akan kesulitan untuk

---

<sup>13</sup> Arief Rifkiawan Hamzah, "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 73–89.

<sup>14</sup> Ibid.

mengembangkan dirinya di berbagai sektor, terutama dalam mengajak manusia lainnya untuk beriman juga. Jadi desain kurikulum harus bisa menyeimbangkan antara ilmu dengan iman.

Desain yang diinginkan oleh Ahmad Tafsir ini tidak jauh berbeda dengan desain kurikulum yang terjadi di masa Abbasiyah, pada saat itu uluman-naqliyah dan ulumal-aqliyah sama-sama diajarkan di jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Integrasi antara uluman-naqliyah dengan ulumal-aqliyah kembali ingin diterapkan oleh Ahmad Tafsir dan dimatangkan lagi implementasinya di dalam jenjang dan jenis pendidikan.

Seluruh disiplin ilmu diajarkan sesuai dengan sudut pandang Islam, kategori ilmu secara lebih spesifik itu terbagi menjadi tiga. Pertama, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan hadis, kedua adalah ilmu-ilmu yang mempelajari tentang manusia (psikologi, sosiologi, sejarah, dan lainnya), ketiga adalah ilmu-ilmu mengenai benda atau alam (biologi, astronomi, botani, dan lain-lain).<sup>30</sup> Ketiga kategori ini secara umum disebut dengan uluman-naqliyah dengan ulumal-aqliyah, yang berusaha diterapkan oleh Ahmad Tafsir sebagai integrasi ilmu pengetahuan di dalam jenjang pendidikan. Dengan integrasi ilmu pengetahuan ini bisa membimbing ketiga unsur yang dimiliki manusia agar berkembang menjadi manusia yang berilmu sekaligus beriman

15.

#### **D. Kesimpulan.**

Kurikulum memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sebagai alat untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diharapkan. Ia mencakup berbagai aspek, mulai dari bahan ajar, strategi pembelajaran, hingga pengaturan program pendidikan. Kurikulum juga memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi konservatif, kreatif, serta kritis dan evaluatif, yang menjadikannya sebagai fondasi utama dalam pembangunan karakter dan pengetahuan peserta didik.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, kurikulum disusun secara berurutan mulai dari hafalan, pemahaman, hingga keyakinan, dan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, kurikulum harus dilandasi oleh keimanan dan nilai-nilai Pancasila, serta mencakup aspek akhlak, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan seni.

Inti dari pemikiran kedua tokoh tersebut bahwa kurikulum tidak hanya memfokuskan pada proses belajar semata, tetapi juga pada hasil akhir pendidikan, yaitu terbentuknya peserta didik yang berkarakter baik. Kurikulum pendidikan Islam harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang mengakar

---

<sup>15</sup> M. Utsman Arif Fathah Fathah, "Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik" 20, no. 2 (2021): 188–202.



pada nilai-nilai Islam, seperti prinsip ketauhidan, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, integritas, kontinuitas, serta mempertimbangkan dasar agama, falsafah, psikologis, sosial, dan organisatoris.

#### **E. Daftar Pustaka.**

- Azahra, Fatma. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 1 (2022): 772–785.
- Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271–278.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI, no. 1 (2011): 15–34.
- Budiman, Haris. "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 31.
- Fathah, M. Utsman Arif Fathah. "Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik" 20, no. 2 (2021): 188–202.
- Hamzah, Arief Rifkiawan. "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 73–89.
- Handayani, Meni. "Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Hasil Akreditasi Sma Di Provinsi Dki Jakarta." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016): 179–201.
- Nasihudin, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghozali." *rnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 5, no. 1 (2019): 27–44.
- Nurnazhiifa, Kaamilah, and Dinie Anggraeni Dewi. "PPKN Sebagai Tonggak Rasa Patriotisme Dan Nasionalisme Berkaitan Dengan Identitas Nasional" 2, no. 02 (2021): 67–79.
- Santi, Komputri Apria, and Sefri Kandi Ja'far Yazid. "Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2020): 63–77.
- Sumiati, Sumiati, Yadi Janwari, and Dedah Jubaedah. "Teori Uang Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 1

(2023): 43.

Suryaningrat, Dani, and Abdul Wahab. "Pemikiran Tokoh-Tokoh Ekonomi Islam Pada Periode Kedua Mengenai Konsep Distribusi." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 85–97.

Susiyani, Andri Septilinda. "Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2017): 327.

Uliyanda, Dewi, Laila Syabrina, Shofi Khairani, Maysa Az-zahra, and Putri Ani Dalimunthe. "2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Analisis Pembelajaran Psikologi Pendidikan 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline" 1, no. 12 (2024): 638–644.